

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* **Jacq.**) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak komersial terbesar. Buah tanaman kelapa sawit dapat diproduksi menjadi berbagai olahan produk setengah jadi yang bernilai ekonomis tinggi, seperti minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Penerapan manajemen perkebunan yang baik sangat menentukan kualitas dan kuantitas tandan buah segar (TBS). Perusahaan harus bertanggung jawab memantau dan memeriksa tandan buah segar, agar produk yang dihasilkan ramah lingkungan (Fuadah dan Ernah, 2018).

Perusahaan perkebunan kelapa sawit sangat bergantung pada produksi tanaman kelapa sawit. Dalam upaya menjaga stabilitas produksi tanaman kelapa sawit maka pengelolaan dan pemeliharaan di lapangan harus ditingkatkan, menerapkan teknis budidaya yang baik merupakan salah satu cara yang tepat. Pemeliharaan merupakan salah satu peranan penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Penunasan(prunning) merupakan salah satu aspek pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang wajib dilakukan (Lubis dan Iskandar, 2018).

Kelapa sawit membutuhkan fotosintesis dan transpirasi sama seperti tanaman lainnya yang terletak pada daun atau pelepah kelapa sawit. Sebagai permukaan fotosintesis, luas daun sangat mempengaruhi fotosintesis tanaman kelapa sawit. Luas daun juga mempengaruhi proses transpirasi sehingga luas daun sangat berpengaruh pada produksi kelapa sawit. Untuk menyetarakan kemampuan antara fotosintesis dan transpirasi tanaman, pengontrolan pada luas daun sangat dibutuhkan. (Pambudi dkk., 2016).

Pemeliharaan dan pengelolaan merupakan faktor penting dalam perkebunan kelapa sawit, salah satu aspek pemeliharaan yakni penunasan merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan. Produksi kelapa sawit dapat meningkat jika penunasan dilakukan, karena hal tersebut dapat memperkecil resiko *losses*. Perkembangan umur tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh penunasan sebab penunasan yang dilakukan dapat meningkatkan biomassa. Sisa pelepah dari kegiatan penunasan

memiliki beberapa manfaat bagi tanaman seperti sebagai mulsa, penghambat tumbuhnya tanaman liar dan sumber bahan organik. Unsur-unsur hara penting dapat dihasilkan selama proses dekomposisi dari tajuk yang tersisa (Gromikora dkk, 2014).

Produksi yang optimal bisa dicapai apabila *losses* dapat diperkecil. *Losses* merupakan kehilangan produksi seperti buah masak tidak dipanen atau buah tertinggal, buah mentah terpanen, buah yang tidak terangkut atau restan, dan brondolan tidak dikutip di piringan, ketiak pelepah dan pasar pikul dan TPH. Penunasan pada kelapa sawit sangat diperlukan tidak hanya mengurangi *losses*, penunasan pula bisa meningkatkan produktivitas tumbuhan. Penunasan harus dilakukan hati-hati karena harus mengikuti standar pelepah yang harus dipertahankan. Bila penunasan tidak terlaksanakan akan mengakibatkan masa perkembangan vegetatif serta generatif tumbuhan kelapa sawit tidak normal dan akan mengakibatkan buah busuk pada tumbuhan sebab karyawan pemanen tidak dapat melihat buah kelapa sawit (Yudistina dkk., 2013).

PT.Dwi Mitra Adhusaha adalah salah satu Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Swasta yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Perkebunan kelapa sawit PT.Dwi Mitra Adhusaha memiliki areal kebun seluas 2005,05 ha. Luas areal kebun tersebut terbagi dalam beberapa Divisi yakni Divisi I Divisi II dan Divisi III. Divisi II memiliki luas kebun 516,12 Ha yang terdiri dari beberapa Blok pertanaman dengan luas yang tidak sesuai standar kebun kelapa sawit (30Ha per blok). Kondisi luasan yang tidak standar ini terbentuk karena kondisi lahan yang tidak memungkinkan untuk membuat blok dengan luasan 30 Ha serta layout seluruh kebun 1 PT. Dwi Mitra Adhusaha yang memiliki bentuk tidak beraturan ketika mendapatkan izin pembukaan lahan dikarenakan kebun 1 PT. Dwi Mitra Adhusaha berbatasan langsung dengan kebun plasma atau kebun rakyat sehingga setiap bloknnya memiliki luas yang tidak standart (PT. DMA, 2021)

Divisi II memiliki pemeliharaan tanaman yang wajib dilakukan salah satunya adalah penunasan. Standar pelepah tanaman kelapa sawit Divisi II adalah 48-56 pelepah/pohon. Pelepah bekas tunasan dipotong menjadi 2 bagian, kemudian disusun di gawangan mati. Kegiatan penunasan pada Divisi II dilakukan dengan

rotasi 6 bulan sekali dan perencanaan kegiatan penunasan harus didasarkan pada rotasi sebelumnya (PT. DMA, 2021)

Hal inilah yang mendasari tugas akhir ini sebagai salah satu cara mengurangi kehilangan produksi yang terdapat dikebun dengan penunasan. Penunasan ini bisa memperbaiki ataupun mengurangi *losses* dan meningkatkan produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan bagaimana efektivitas penunasan dalam mengurangi kehilangan produksi tanaman kelapa sawit di divisi II PT. Dwi Mitra Adhusaha?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui Efektivitas Penunasan Dalam Mengurangi Keilangan Produksi di divisi II PT. Dwi Mitra Adhusaha.

1.4 Manfaat

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Diploma 3 (D3) pada prodi Produksi Tanaman Perkebunan Politeknik Negeri Jember
2. Untuk mengetahui cara mengurangi kehilangan produksi kelapa sawit dengan penunasan
3. Sebagai bentuk informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan